



Representasi Ketertindasan Perempuan Dalam Film Kartini dan Kim Ji Young, Born 1982: Sebuah Kajian Sastra Bandingan

Wulandari¹, Trie Utari Dewi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstract

Received: 17 Oktober 2024

Revised: 24 Oktober 2024

Accepted: 31 Oktober 2024

Tujuan pada penelitian ini adalah membandingkan ketertindasan perempuan pada dua film yaitu Film Kartini dan film Kim Ji Young, Born 1982. Data pada penelitian ini berupa argumentasi dan peristiwa yang ada di dalam kedua film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan teori Simone de Behaviour. Hasil pada penelitian ini terdapatnya ketertindasan pada tokoh utama perempuan dalam aspek subordinasi dan marginalisasi perempuan serta cara tokoh dari kedua film tersebut melawan ketertindasannya

Keywords:

Sastra Bandingan, Film, Ketertindasan

(*) Corresponding Author: wulandari2902xap1@gmail.com

How to Cite: Wulandari, W., & Dewi, T. U. (2024). Representasi Ketertindasan Perempuan Dalam Film Kartini dan Kim Ji Young, Born 1982: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14506607>.

PENDAHULUAN

Menurut Teeuw, seperti yang dikutip oleh Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015), karya sastra dapat diartikan sebagai serangkaian peristiwa yang masuk akal dan harus memiliki kerangka cerita yang logis. Karya sastra adalah suatu kehidupan dari manusia yang tidak jarang menggambarkan sebuah representasi ataupun citraan dari sosok perempuan (Apriyatin & Dewi, 2022). Struktur karya tersebut melibatkan hubungan antara berbagai unsur seperti tokoh, tema, alur, dan lain sebagainya (Noor, 2015). Salah satu bentuk karya sastra adalah film, yaitu suatu karya sastra yang cara menghargainya dengan menonton (Nizami et al., 2024).

Film adalah bentuk karya sastra yang tampilannya berupa gambar yang dapat bergerak dan penduk lainnya seperti suara (Heppyani et al., 2021). Film juga sebagai bentuk karya sastra melibatkan penyusunan alur atau plot (Pratista, 2017). Lewis, seperti yang dikutip oleh Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015), menggambarkan karya fiksi sebagai hasil imajinatif yang dapat dipertanggungjawabkan, memungkinkan ungkapan kebenaran tentang interaksi manusia yang dihadirkan secara dramatis. Dengan demikian, film dapat dianggap sebagai karya sastra yang susunan adegan-adegan yang saling terkait menjadi elemen utama yang membentuk sebuah cerita yang utuh dan menyeluruh, serta menghadirkan berbagai masalah terkait kehidupan sehari-hari. Isu-isu sosial, kemanusiaan, hubungan antar manusia. Pengalaman tentang aspek budaya dan mental penonton menjadi kunci untuk memahami makna yang tersirat dalam film, yang dibangun berdasarkan niat pengarang.

Adapun permasalahan mengenai feminisme juga kerap ditampilkan dalam film (Surahman, 2015). Feminisme sendiri merupakan suatu bentuk

ketidaksetaraan antara kedudukan laki – laki dan perempuan (Noviyanti et al., 2024). Film sering kali menunjukkan dominasi tokoh laki-laki yang memiliki kekuatan, sementara perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah. Bahkan, dalam beberapa kasus, film dapat menggambarkan perempuan hanya sebagai objek pelecehan dan objek seksual. Menurut Thornham (Biasini, 2019), 812ublic812812 film cenderung menindas perempuan, menempatkannya dalam peran sebagai resepsionis, sekretaris, atau gadis dengan pekerjaan sampingan. Lebih lanjut, perempuan juga sering dihadirkan sebagai citra objek seks, korban, atau sebagai perempuan yang menggoda laki-laki.

Penulis memilih dua objek film yang menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan masih kerap terjadi yaitu dalam film *Kim Ji Young, Born In 1982* karya Cho Nam Joo dan *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Kedua objek penelitian memiliki latar belakang budaya yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam tema tentang marginalisasi perempuan. Hal ini menjadi menarik untuk dibandingkan karena menunjukkan bagaimana sejarah dan konteks 812ublic berperan dalam pembentukan identitas perempuan di masing-masing negara dengan membandingkan sosok Kartini dan Kim Ji Young.

Film *Kim Ji Young, Born In 1982* merupakan film Korea Selatan tahun 2019 yang mengisahkan kehidupan Kim Ji Young, seorang 812ublic biasa yang mengalami transformasi kepribadian, mengeksplorasi isu diskriminasi dan ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupannya. Di sisi lain, film “*Kartini*” yang dirilis tahun 2017 mengangkat kisah hidup Kartini, tokoh perempuan Indonesia yang berjuang untuk memajukan pendidikan perempuan di tengah keterbatasan 812 ublic dan budaya pada masanya. Kedua film ini menyoroti perjuangan perempuan melawan norma-norma patriarki dan keterbatasan akses, namun melalui konteks budaya yang berbeda, yaitu Korea Selatan dan Indonesia.

Penelitian mengenai representasi ketertindasan perempuan dalam film “*Kartini*” dan “*Kim Ji Young, Born 1982*” ini penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait dampak 812ublic dan budaya yang mungkin timbul dari cara kedua film ini menggambarkan peran serta pengalaman perempuan dalam konteks masyarakat dan memiliki urgensi yang penting dalam memahami bagaimana media visual seperti film merepresentasikan isu-isu ketertindasan terhadap perempuan dari perspektif budaya yang berbeda dan pada penelitian ini menggunakan teori 812ublic812812 Simone de Beauvoir untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif tentang kajian sastra bandingan dengan perspektif gender yang telah dilakukan sebelumnya serta memperlihatkan potensi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini (Beauvoir, 2016).

Penelitian tentang 812ublic812812 masih relevan dengan permasalahan masa kini. Sejak dahulu kaum perempuan telah terdoktrin bahwa dirinya memang lebih lemah secara fisik dari laki-laki dan memiliki kodrat sebagai istri ataupun ibu (Walters, 2021). Terdapat penelitian terdahulu mengenai 812ublic812812. Yang pertama berasal dari artikel (Rahmawati et al., 2021) yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Novel Mataraisa Karya Abidah El Khalieqy dan Novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam-joo” yang menggunakan persepektif feminis. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis dengan teori ketidakadilan gender. Hasil yang didapat mampu mengungkap

ketidakadilan gender seperti subordinasi, pelabelan 813 ublic 813 813 , marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan dalam kedua novel. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan sudut pandang 813ublic813813. Perbedaannya terletak pada objek pembandingan, jenis objek serta focus teori yang digunakan. Berikutnya berasal dari penelitian (Muchtari & Hayati, 2022) yang bertajuk “Marginalisasi dan Subordinasi terhadap Perempuan dalam Film Kim Ji Young: Born 1982 dan Film Kartini: Suatu Kajian Sastra Bandingan”. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan tinjauan sastra bandingan. Penelitian yang ketiga adalah penelitian (Marwinda, 2019) yang berjudul ‘Penindasan terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Midah Si Manis Bergigi Emas: Kajian Sastra Bandingan’. Penelitian ini merupakan deskriptif analisis dengan persepektif sastra bandingan dan teori feminisme. Persamaan pada ketiga penelitian tersebut adalah sama – sama mengkaji feminisme tetapi perbedaannya terletak pada objek. Kebaharuan pada penelitian ini adalah terletak pada objek dan teori pendekatan yang dipakai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan analisis isi yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci tentang unsur naratif, perbedaan tindakan ketertindasan wanita pada dua film, dan juga unsur feminisme dari kedua film. Pada penelitian ini data yang dikaji merupakan suatu argument, peristiwa, unsur naratif, dan juga tingkah laku pada kedua film. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan feminisme teori Simone de Beauvoir. Karena pada pendekatan ini mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yaitu takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan, dan kehidupan perempuan. Demikian hal tersebut, memusatkan pada kehidupan seorang perempuan dan juga sesuai dengan cerita dari dua film yang dikaji. Sumber data pada penelitian ini adalah Film Kim Ji Young yang tersedia di IQIYI dan Film Kartini yang tersedia di Netflix fi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah simak catat, lalu untuk teknik analisisnya yaitu menonton film, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketertindasan dan Perlawanan Tokoh

Ketertindasan terhadap perempuan telah menjadi sebuah realitas yang menghantui sepanjang sejarah, meresap dalam berbagai lapisan masyarakat dengan manifestasi yang kompleks dan beragam (Inayah Rohmaniyah, 2009). Dari 813 ublic 813 -batasan 813 ublic, norma-norma patriarki, hingga kekerasan fisik dan psikologis, perempuan sering kali menjadi korban dari 813 ublic yang mengekang kebebasan dan hak-hak mereka. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, perempuan telah menunjukkan keteguhan dan keberanian dalam melawan ketertindasan tersebut. Perlawanan perempuan tidak hanya termanifestasikan dalam bentuk demonstrasi dan aktivisme, tetapi juga melalui karya seni, tulisan, dan eksistensi yang menginspirasi perubahan public.

a. Kim Ji Young

Tokoh Kim Ji Young pada film mendapatkan perlakuan yang menindas eksistensi dirinya. Ketertindasan ini berupa bentuk marginalisasi dan subordinasi

yang dilakukan lingkungan dikarenakan budaya patriarki yang masih melekat dengan kuat. Perempuan menjadi sangat terbatas kebebasannya akibat peran mereka sebagai istri dan ibu (Beauvoir, 2016). Banyak stigma masyarakat yang mengatur kehidupan perempuan sehingga mereka tidak mampu lagi melakukan sesuatu yang diinginkan dengan bebas.

Kim Ji Young: *"Akuубли Anda membenciku"*

Ketua Kim: *"Kenapa? ublic814814k tim perencanaan?"*

Kim Ji Young: *"Iya. Mengapa Anda tidak megikutkanku ke tim perencanaan?"*

Ketua Kim: *"Itu bukan karena kamu tidak cukup kuat. Perusahaan berharap untuk membentuk tim jagka pajang, tetapi karyawan wannita itu harus cuti hamil. Jadi sulit untuk bertahan lama. ublic 814 814 ka aku bersikeras menambahkanmu, aku khawatir aka banyak beban"*

(Time code: 00:27:05-00:27:25)

Tokoh Kim Ji Young sebelum menjadi istri dan ibu merupakan seseorang yang cerdas, bersemangat dan pekerja keras. Dia mulai kehilangan kebebasannya karena berbagai hal yang membatasi dalam masyarakat akibat perannya tersebut. Marginalisasi didapatkan Kim Ji Young dari atasannya sendiri yang juga seorang ublic. Saat Ji Young masih bekerja, ia memiliki kinerja yang baik. Namun, ia tidak dimasukkan dalam tim pemasaran bentukan Ketua Kim. Ji Young merasa bahwa Ketua Kim tidak menyukainya, tetapi nyatanya Ketua Kim hanya menginginkan tim yang bisabertahan lama. Ketua Kim berpikiran demikian karena adanya stigma dalam masyarakat bahwa setelah perempuan menikah dan mempunyai anak, mereka akan lebih mementingkan urusan keluarga. Kim Ji Young dianggap tidak mampu bertahan lama dalam pekerjaan karena ia sudah menjadi istri.

Ayah: *"Kamu harus berpakaian yag layak, lihat betapa pendek roknya. Dan jangan tersenyum pada orang"*

Ji Young: *"Aku tidak tersenyum. Aku bahkan tidak ingat wajah orang itu"*

Ayah: *"Itulah masalahnya. Mengapa kamu tidak ingat? Kamu harus selalu memperhatikan. Jangan menganggap enteng dan menghindari orang seperti itu. Pria itu datang sendiri, bisalah dia menanggungnya? Jika kamu tidak bias menghindarinya, itu salahmu sendiri"*

(Time code: 00:50:00-00:50:19)

Perilaku marginalisasi dan subordinasi juga sudah Ji Young dapat sejak kecil. Saat ia masih bersekolah, Ji Young pernah mendapat pelecehan seksual namun ayahnya justru menyalahkan dia. Ayah Ji Young justru memarahi putrinya agar tidak pergi les jauh-jauh, tidak boleh memakai pakaian ketat, tidak boleh tersenyum dan menyapa seseorang. Dalam hal ini, perempuan seolah disalahkan dan tidak memiliki kebebasan. Perempuan hanya dijadikan bahan seksuaitas semata sehingga mereka dituntut untuk tidak 'memancing' para laki-laki yang bisa menjadikannya objek.

Mertua Mi Sook: *"Ngomong-ngomog setidakya harus ada empat anak laki-laki di rumah. Aku berharap anakku dapat seorang putra lagi. Ini semua untuk kebaikan dirimu sendiri"*

(Time code: 00:17:08-00:17:15)

Selain itu, terdapat adegan lain yang mencerminkan ketertindasan tokoh. Adegan ini adalah kilas balik saat Ji Young kecil yang dikunjungi nenek

mertuanya. Ibu Ji Young, Mi Sook, mendapatkan ucapan yang mengandung stigma bahwa anak laki-laki lebih berharga daripada perempuan. Mi Sook diminta memiliki seorang putra lagi, demi kebajikannya. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat memandang perempuan dibawah laki-laki.

Kim Ji Young: *“Ibu mertua. Aku sungguh ingin beristirahat, biarkan aku pulang. Bukankah begitu seharusnya? Ibuku pasti ingin melihat putrinya di festival kan? Aku juga ingin melihat putriku. Karena putrimu ada disini, biarkan putriku pergi. Aku harus mengurus putrimu juga, betapa sedihnya keluargaku”*

(Time code: 00:11:30-00:12:37)

Kim Ji Young merasa bahwa semua hal yang diterima dirinya adalah suatu bentuk ketidakadilan. Hal itu pula lah yang menyebabkan Ji Young menjadi sakit karena merasa terkurung. Ji Young sudah berusaha menunjukkan perlawanan terhadap marginalisasi dan subordinasi. Ji Young selalu menentang keras perlakuan tidak adil terhadap dirinya dengan cara berani berpendapat. Ji Young juga membuktikan kemampuannya dengan memiliki kinerja yang baik. Meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dalam mengejar karirnya, dia tidak menyerah. Dengan tekad yang kuat, Kim Ji Young mengambil langkah-langkah untuk mencapai potensinya meskipun dihadapkan pada diskriminasi gender dan ekspektasi tradisional.

b. Kartini

Tokoh Kartini mendapatkan perlakuan yang menindas dari tradisi masyarakat yang selalu memarginalkan dan mensubordinasi kaum perempuan. Dalam konteks film Kartini, tradisi masyarakat Jawa yang begitu rumit menjadikan perempuan hanya sebagai boneka yang harus menurut. Perempuan seakan tidak boleh mengembangkan keterampilan mereka, dan hidup hanya untuk berbakti pada suaminya.

Ketertindasan pertama kali sudah terlihat saat adegan Kartini berjalan jongkok menghampiri ayahnya. Perempuan harus selalu menunduk dan berada pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Hal ini menandakan bahwa terjadinya suatu penindasan baik secara fisik maupun batin terhadap martabat perempuan sebagai manusia.

Ngasirah: *“Ni degerin ibu ya. Ni harus panggil ibu ‘Yu’ dan ibu harus panggil ni ‘ndoro ajeng’ sama seperti ndoro ajeng Kardinah. Itu sudah aturan kabupaten, nak”*

(Time code: 00:05:47-00:06:14)

Moeriam: *“Sudah waktunya, adik-adikmu masuk pingitan”*

(Time code: 00:20:00-00:20:09)

Pada film Kartini, juga terdapat berbagai aturan yang membatasi gerak kaum perempuan. Tradisi pingitan dilakukan saat perempuan sudah memasuki masa pubertasnya. Tokoh Kartini juga dimasukkan dalam kamar tersendiri dan akan selalu disana hingga ia menikah dengan seseorang. Hal ini sama saja membatasi ruang gerak perempuan. Perempuan seolah seperti burung dalam sangkar. Perempuan tidak diberikan hak untuk bekerja, bersekolah dan mengembangkan diri. Mereka hanya diajarkan cara merawat diri, memasak, merunduk, menyembah dan lain sebagainya.

Moeriam: *“Cukup Ni. Kamu hanya memikirkan dirimu saja. Ibu tidak akan membiarkan semua syaratmu itu akan terpenuhi”*

(Time code: 01:40:40-01:40:45)

Selain itu, ketertindasan tokoh Kartini juga disebabkan oleh orang-orang sekitar yang masih terikat stigma. Raden Ajeng Moeriam tidak menyukai Kartini karena dirasa tidak sesuai dengan kodrat perempuan. Paksaan Moeriam pada Kartini untuk menerima dan patuhlah yang membuat Kartini akhirnya menikah. Ada juga tokoh Slamet, kakak Kartini, yang selalu mengawasi adiknya agar tidak melakukan perbuatan yang dirasa mampu membuat perubahan.

Kartini: *“Tubuh boleh terpasung, tapi jiwa dan pikiran harus terbang sebebaskan-bebasnya. Sekali jiwa diserahkan, selamanya tak aka pernah kita miliki kembali. Ni tidak akan serahkan jiwa ini kepada siapapun. Dia harus menjadi saksi kepedihan dan kebahagiaan Ni di masa depan”*

(Time code: 00:17:52-00:18:35)

Perlawanan yang dilakukan Kartini terhadap tatanan 816 ublic yang mengekang perempuan adalah dengan menjadi sosok yang berani bertindak dan mengawali perubahan. Dalam perjuangannya, dia menentang norma patriarki yang menghambat hak-hak perempuan, terutama hak pendidikan. Kartini dengan gigih berjuang untuk memberikan akses pendidikan kepada perempuan, sebuah hak yang pada zamannya diabaikan. Selain itu, Kartini menolak perjodohan yang tidak adil, mempertanyakan 816 ublic yang membatasi kebebasan individual dalam memilih pasangan hidup. Melalui tulisannya, Kartini tidak hanya mencatat pengalaman pribadinya, tetapi juga menyuarakan pemikirannya tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan secara umum.

2. Perbandingan Tokoh Kartini dan Kim Ji Young

Perbedaan ketertindasan dan perlawanan antara tokoh Kim Ji Young dan Kartini dapat dilihat dari konteks budaya dan zaman yang berbeda. Kim Ji Young menghadapi ketertindasan dalam masyarakat kontemporer Korea yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Kim Ji Young mengalami marginalisasi dan subordinasi sebagai akibat perannya sebagai istri dan ibu. Ia terbatas dalam kebebasannya untuk mengejar karir dan merasa dihakimi oleh norma-norma patriarki yang memandang rendah perempuan setelah menikah dan memiliki anak. Sejak kecil, Kim Ji Young sudah merasakan perlakuan tidak adil, seperti pelecehan seksual yang disalahkan padanya oleh ayahnya. Ayahnya mengajarkan bahwa perempuan harus selalu waspada terhadap laki-laki, menciptakan stigma bahwa perempuan adalah objek seksual yang harus dihindari. Bahkan, dalam pekerjaannya, Ji Young mengalami ketidaksetaraan dan stereotip bahwa perempuan tidak dapat bertahan lama dalam karir karena menjadi istri.

Dalam perlawanan terhadap ketidakadilan, Kim Ji Young menunjukkan keberanian dengan berpendapat dan membuktikan kemampuannya meskipun dihadapkan pada ekspektasi tradisional dan diskriminasi gender. Meskipun terbatas, dia berusaha mencapai potensinya dan mengambil 816ublic816-langkah untuk memperjuangkan hak-haknya.

Di sisi lain, Kartini, sebagai tokoh sejarah Indonesia, menghadapi ketertindasan yang berasal dari tradisi masyarakat Jawa pada zamannya. Perempuan dihadapkan pada norma-norma yang membatasi pengembangan diri, terutama dalam hal pendidikan dan kebebasan memilih pasangan hidup. Kartini

berusaha melawan tatanan 817 ublic yang menghambat hak-hak perempuan dengan gigih. Dia menentang perjodohan yang tidak adil, mempertanyakan 817ublic yang membatasi kebebasan individu perempuan, dan berjuang untuk memberikan akses pendidikan kepada 817ublic perempuan.

Dalam perlawanan terhadap ketertindasan, Kartini menunjukkan keberanian dengan menentang norma patriarki, memperjuangkan hak pendidikan perempuan, dan menolak perjodohan yang tidak adil. Dengan gigih, Kartini berusaha mengubah tatanan 817 ublic yang mengekang perempuan pada zamannya, menyuarakan pemikirannya tentang kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan kebebasan individual.

KESIMPULAN

Kedua objek yaitu film *Kartini* dan *Kim Ji Young Born In 1982* memiliki unsur elemen pembangun film yang sama. Tiap elemen berhasil menjadikan cerita sebagai satu kesatuan yang utuh. Adapun marginalitas dan subordinitas terjadi pada kedua tokoh. Kim Ji Young mengalami penindasan berupa pembatasan hak kerja, stigma mengenai perempuan dan ibu, pandangan tentang menjadi perempuan dan berbagai persepsi masyarakat yang membatasi ruang gerak perempuan. Perlawanan yang dilakukan Kim Ji Young yaitu dengan berani bersuara atas hak-haknya guna membuktikan bahwa dirinya mampu mejadi perempuan dan manusia. Sedangkan Kartini tedampak marginalitas dan subordinitas perempuan akibat dari tradisi di masyarakat Jawa kala itu. Kartini, sebagai perempuan, dibatasi ruang geraknya dengan tidak diberikan Pendidikan yang layak, tradisi pingitan, tidak boleh terlalu menonjol dalam 817ublic dan seolah hidup hanya untuk menikah. Kartini melakukan perlawanan tradisi tersebut dengan memperjuangkan sekolah untuk perempuan, berani bersuara dan menentang ketidakadilan. Kedua tokoh perempuan sama-sama membuktikan bahwa perempuan memiliki potensi dalam dirinya dan patut mendapatkan kebebasan yang seutuhnya sebagai individu dan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyatin, A. N., & Dewi, T. U. (2022). CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL TANAH TABU KARYA ANINDITA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 35–50. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Beauvoir, S. de. (2016). *The Second Sex*. Pustaka Promothea.
- Biasini, N. (2019). Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess. *Widyakala Journal*, 5(2), 111. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i2.113>
- Heppyani, I., Hufad, A., & Supriyono. (2021). Representasi Fenomena Kontrol Sosial Gosip dalam Film Pendek “Tilik” (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 71–77. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.47268>
- Inayah Rohmaniyah. (2019). Gender Dan Konstruksi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadits*, 10(2), 207–230.
- Marwinda, K. (2019). Penindasan Terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Dan Midah Si Manis Bergigi Emas: Kajian Sastra Bandingan Woman Oppression In Novel Perempuan Di Titik Nol And Midah Si

- Manis Bergigi Emas: Comparative Literature Study. *Gramatika*, VII(2), 126–136.
- Muchtar, R., & Hayati, Y. (2022). Marginalisasi dan Subordinasi terhadap Perempuan dalam Film Kim Ji Young: Born 1982 dan Film Kartini: Suatu Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 93–104.
- Nizami, M. F., Ananta, E. E., Rahmawati, N. A., Prabowo, H. I. J., Evi Asih, Y., & Nurhayati, E. (2024). Analisis Kebahasaan dari Film Habibie Ainun 3 Karya Ifan Ismail dalam Kajian Semiotika Roland Barthes Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. *Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 44–57. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.182>
- Noor, R. (2015). *Pengantar Pengkajian Sastra*.
- Noviyanti, R., Dianti, R., & Fitriyah, L. (2024). Representasi Feminisme dalam Cerpen Rasa Karya Putu Wijaya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 672–678. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10458058>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*.
- Rahmawati, Fadhilah, N., Amalia, T. V., & Sukmanadia, M. (2021). Ketidakadilan Gender dalam Novel “Mataraisa” Karya Abidah El Khalieqy dan Novel “Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982” Karya Cho Nam-joo. *Riksa Bahasa XV*, 383–390.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Jurnal Liski*, 1(2), 119–145.
- Walters, M. (2021). *Feminisme: Sebuah Pengantar Singkat*. IRCISOD.